

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bentuk usaha untuk menjadikan individu memiliki kompetensi serta kemampuan dalam menjalani kehidupan. Sistem pendidikan menurut Blegur (2024, hlm. 904) harus mendorong kemampuan peserta didik dalam hal beradaptasi, berkeaktivitas menempuh prosedur yang *holistik* serta terfokus kepada peserta didik. Pembelajaran tersebut dapat dicapai melalui kurikulum yang fleksibel, metode pembelajaran interaktif, dan kondisi pembelajaran yang menunjang. Di lingkungan seperti ini, peserta didik mampu menemukan bakat serta minat mereka serta merasa termotivasi untuk belajar dan berkembang. Chandra (2020, hlm. 531) menjelaskan pembelajaran merupakan aspek penting karena dengan menempuh kegiatan proses belajar mengajar, kualitas setiap individu menjadi meningkat dan martabat bangsa dapat dibangun. Hal ini karena pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Dengan demikian pemerintah berusaha memerangi kebodohan melalui program pendidikan yang merata kepada semua orang, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau agama.

Pembangunan suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan sebagai fondasi utama. Pendidikan berperan penting dalam menyiapkan generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi tantangan kompleks di masa depan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Maulidan & Darmawan, 2024, hlm. 50). Indonesia memiliki visi guna menghasilkan generasi unggul pada tahun 2045, yang diharapkan dapat menghasilkan SDM unggul dan kompetitif secara global, untuk mewujudkan visi tersebut, pemerintah menginisiasi perubahan sistem pendidikan dengan menerapkan

**Aldi Cahya Maulidan, 2025**

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Quasi Eksperimen di SMA Negeri 5 Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategi inovatif yang menekankan pembinaan kemampuan dan kepribadian peserta didik lewat Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan pembaruan penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan *fleksibilitas* lebih besar kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Maulidan & Tarunasena, 2024, hlm. 196). Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap, perilaku, serta keterampilan yang menggambarkan ideologi Pancasila melalui pemahaman dan kesadaran sejarah (Syahputra, dkk., 2024, hlm. 86). Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan pengajaran berbasis kontekstual yang berfokus pada peserta didik., mengajak peserta didik supaya tidak hanya menguasai perihal konsep saja, melainkan mampu untuk menilai, menganalisis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Proses pembelajaran mencakup berbagai kegiatan, seperti proyek kolaboratif, diskusi dengan teman sejawat, dan penyelesaian masalah kompleks, yang semuanya dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Kurikulum Merdeka juga berfokus pada pengembangan kreativitas peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman, yang menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi dunia yang terus berkembang.

Kurikulum Merdeka menurut Shary (2022, hlm. 2) menekankan pentingnya kreativitas pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik diarahkan agar mengeksplorasi berbagai ide, mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru, dan menciptakan karya-karya inovatif sebagai bentuk ekspresi pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Pendidik berfungsi sebagai pembimbing yang menyediakan wadah dan peluang bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kreativitas mereka, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Cakranegara (2021, hlm. 7) menjelaskan Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan kesadaran sejarah sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman sejarah diajarkan bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, Namun, sebagai pelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan aspek realitas sehari-hari. Melalui kesadaran

sejarah, peserta didik diajak agar menghargai perjuangan para pendahulu bangsa, memahami proses terbentuknya identitas nasional, serta dapat menarik pelajaran dari setiap peristiwa sejarah. Kesadaran ini diharapkan dapat meningkatkan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kurikulum Merdeka berupaya mengembangkan peserta didik menjadi individu yang independen, kreatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum ini tidak hanya menekankan penguasaan materi pengetahuan, tetapi juga mengutamakan kemampuan analitis. Selain itu, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan kesadaran sejarah dalam proses pembelajaran, menurut Umamah, dkk. (2022, hlm. 60) Kurikulum Merdeka menjadikan peserta didik bukan hanya mengerti asal-usul dan kemajuan bangsa, akan tetapi peserta didik diharapkan mampu menghargai keragaman budaya dan sejarah yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada minat dan potensi peserta didik, Kurikulum Merdeka berusaha mewujudkan suasana belajar yang mendukung pengembangan kemampuan individu, baik pada dimensi wawasan, keahlian, ataupun karakter. Perkara tersebut bermaksud guna membekali bekal peserta didik supaya mampu mengatasi tantangan di masa depan dengan pendekatan yang kreatif dan pengetahuan yang mendalam. Maka dari itu strategi pembelajaran diferensiasi bisa berperan sebagai solusi dalam meningkatkan kompetensi kreativitas dan kesadaran sejarah pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka, dengan visi progresifnya, menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan sejarah serta menerapkan pendekatan fleksibel berbasis minat peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan serius, seperti kurangnya panduan terstruktur bagi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dan ketidaksiapan infrastruktur pendukung (pelatihan guru, alat evaluasi *holistik*, dan sumber daya ajar) (Maulidan & Yulifar, 2025). Tantangan ini diperparah oleh fleksibilitas kurikulum yang, tanpa strategi konkret seperti proyek berbasis masalah (PBL) atau analisis perspektif multikultural, justru berpotensi menciptakan kesenjangan pemahaman. Di sisi lain, tuntutan peran guru sebagai

fasilitator sering terbentur beban administratif dan minimnya pelatihan. Jika aspek-aspek ini tidak diperbaiki secara sistemik, klaim peningkatan kreativitas dan kesadaran sejarah peserta didik berisiko menjadi wacana tanpa dampak nyata.

Pada konteks ini, pembelajaran diferensiasi muncul sebagai solusi pedagogis untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Strategi ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar inklusif dan responsif, tetapi juga memungkinkan penyesuaian metode, materi, dan evaluasi sesuai kemampuan, gaya belajar, serta minat peserta didik (Endeshaw, 2023, hlm. 762). Strategi diferensiasi, yang berfokus pada penyesuaian konten, proses, dan evaluasi, dapat menjadi jawaban atas tantangan implementasi Kurikulum Merdeka khususnya dalam pembelajaran sejarah. Misalnya, peserta didik dengan gaya belajar visual dapat dirangsang melalui peta sejarah, komik digital, dan infografis, sementara peserta didik kinestetik dapat terlibat dalam simulasi peristiwa bersejarah (Ramdhani, 2024). Pendekatan multisensori semacam ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga memperdalam pemahaman konseptual terhadap narasi sejarah yang kompleks, sekaligus mengatasi risiko penyederhanaan materi.

Jayanti & Suprijono (2023, hlm. 36) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi mencakup penyesuaian kurikulum, model pembelajaran, metode, evaluasi, dan suasana kelas untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Pendidik mempercayai bahwa tiap individu memiliki potensi yang berbeda, maka mereka menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Dalam pembelajaran diferensiasi, pendidik berusaha menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik peserta didik, termasuk perbedaan latar belakang pengetahuan, tingkat motivasi, dan kesiapan belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah prosedur pembelajaran yang menjadi anjuran saat melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia (Maulidan, dkk., 2024, hlm. 129). Strategi diferensiasi menyadari bahwasannya setiap peserta didik mempunyai profil belajar

yang beragam, dengan variasi dalam kebutuhan, minat, dan kemampuan intelektual peserta didik. Menurut Maulidan, dkk. (2024) dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik mendesain serta menyesuaikan metode pembelajaran dan penilaian untuk mengakomodasi keragaman tersebut. Tujuan utamanya agar menjamin bahwa peserta didik bisa meningkatkan pembelajaran secara maksimal sesuai dengan kemampuan belajar mereka. Strategi tersebut selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan personalisasi pada saat kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan bisa mengoptimalkan efektivitas proses belajar dan menggali potensi dari setiap peserta didik.

Tidak sedikit sekolah yang telah menerapkan pembelajaran diferensiasi sehingga terdapat hasil penelitian yang mengkaji tentang diferensiasi seperti yang dilakukan oleh Rifa Shania Ramdhani (2024). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwasanya penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti berdampak positif terhadap keterampilan berpikir *historis* dan motivasi belajar peserta didik dalam mata peserta didikan sejarah. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai pretest dari 48,4 ke posttest 98,3 untuk keterampilan berpikir *historis*, serta kenaikan skor dari pretest 74,7 ke posttest 86,0 untuk motivasi belajar. Menurut temuan tersebut, peneliti menarik kesimpulan yaitu strategi pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan kedua aspek tersebut pada peserta didik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ayu Zahwa Harningsih (2024). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi berbasis *problem based learning* dan media pembelajaran *lumio* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kesimpulan ini didukung oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai F hitung (12,637) melebihi F tabel (3,285), serta nilai signifikansi (0,000) yang berada di bawah ambang batas 0,05. Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah disampaikan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya strategi pembelajaran berdiferensiasi yang memadukan model *Problem Based*

*Learning* dengan penggunaan media *Lumio* terbukti dapat memperbaiki kemampuan berpikir analitis peserta didik dengan efisien.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Azmy Almas Dalila (2022), mengungkapkan dampak positif dari penerapan pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini mengungkap adanya peningkatan signifikan dalam kabilitas berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran diferensiasi. Kesimpulan tersebut didasarkan pada analisis *effect size*, yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis mempunyai skor dengan kategori sangat tinggi, sedangkan hasil belajar masuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, bahwa strategi pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan temuan publikasi riset di atas, strategi pembelajaran diferensiasi berdampak terhadap peningkatan kompetensi dari peserta didik. Maka peneliti menyimpulkan bahwa, penggunaan strategi diferensiasi pada pembelajaran sejarah menjadi sangat relevan. Mengingat mata pelajaran sejarah salah satunya bertujuan agar menumbuhkan kapabilitas berpikir kreatif dan memunculkan kesadaran sejarah terhadap peserta didik. Strategi tidak hanya melibatkan peserta didik dalam proses yang lebih dari sekadar menghafal fakta, melainkan mereka didorong untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi peristiwa di masa lalu. Melalui kegiatan belajar mengajar peserta didik diarahkan dalam berbagai perspektif serta memahami kompleksitas sebab-akibat dalam sejarah, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Pembelajaran diferensiasi memungkinkan pendidik untuk lebih mendalami secara komprehensif perancangan perangkat pembelajaran, seperti materi, strategi, dan metode penilaian, sehingga pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan keberagaman peserta didik (Iqbal, dkk., 2020, hlm. 365). Sehingga pada pembelajaran diferensiasi, prinsip utamanya adalah mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki cara, kecepatan, dan minat belajar yang bervariasi. Hal tersebut menekankan peranan

pendidik agar lebih inovatif dalam merancang strategi pembelajaran yang bisa mengakomodasi keragaman kemampuan dan potensi peserta didik.

Pembelajaran diferensiasi merupakan strategi pedagogis yang inovatif dan strategis dalam dunia pendidikan. Strategi ini menekankan pentingnya menyelaraskan proses belajar-mengajar dengan keunikan individu setiap peserta didik. Dalam konteks ini, pendidik berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, serta potensi masing-masing individu. Strategi semacam ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif guna mengoptimalkan potensi setiap peserta didik

Konsep diferensiasi didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang beragam. Hal ini mencakup perbedaan dalam kemampuan intelektual, gaya belajar, minat, hingga kecepatan dalam memahami materi (Sitorus, dkk., 2022). Melalui pembelajaran diferensiasi, pendidik dapat merancang perangkat pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, seperti variasi dalam strategi penyampaian materi, pengelompokan peserta didik, maupun bentuk penilaian. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi tidak sekedar memperbaiki partisipasi belajar peserta didik pada tahapan pembelajaran mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih maksimal.

Strategi pembelajaran diferensiasi dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif dengan menekankan peserta didik agar membayangkan pemecahan solusi terhadap berbagai perspektif ketika menghadapi tantangan yang dihadapi berdasarkan kajian peristiwa sejarah. Kreativitas dalam belajar sejarah memungkinkan peserta didik mendalami secara menyeluruh suatu peristiwa sejarah, melampaui sekedar mengingat fakta. Dengan imajinasi, mereka dapat memvisualisasikan kehidupan masa lampau dan mengeksplorasi berbagai perspektif yang mungkin terlewatkan dalam narasi sejarah. Pendekatan kreatif ini juga membantu peserta didik menghubungkan peristiwa masa

lalu dengan isu kontemporer, memberikan wawasan baru tentang dampak sejarah terhadap masa depan.

Kreativitas dalam berpikir seringkali terkendala oleh cara pembelajaran sejarah yang kurang komprehensif. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan peserta didik untuk memahami konteks sejarah secara menyeluruh. Mereka cenderung hanya menyerap informasi faktual tanpa berupaya mendalami hubungan kausal atau dampak jangka panjang dari suatu peristiwa *historis*. Akibatnya, kemampuan berpikir kreatif peserta didik menjadi terbatas lantaran kurangnya kebiasaan menginterpretasikan kejadian peristiwa sejarah. Dengan demikian, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan perspektif baru atau memperoleh pemahaman lain tentang peristiwa sejarah ketika mereka tidak memiliki kompetensi yang memadai. Magbleh & Abdullah (2022, hlm. 460) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang terlalu menekankan pada hafalan fakta dan tanggal dapat menjadi penghalang bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Pembelajaran semacam ini cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk menganalisis data secara inovatif. Para peserta didik yang mengikuti pembelajaran sejarah hanya fokus pada hafalan serta seringkali hanya mengingat informasi yang diperlukan untuk ujian, tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif atau menciptakan gagasan baru.

Pada pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kreatif sangat penting karena melibatkan analisis mendalam terhadap peristiwa *historis*, interpretasi berbagai sumber, dan penyusunan argumen berdasarkan fakta. Jayanti & Suprijono (2023, hlm. 40) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi mengakomodasi peserta didik supaya terlibat ketika proses pembelajaran melalui kegiatan seperti pembuatan proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan media pembelajaran sejarah yang inovatif. Oleh karena itu, pengembangan pola pikir secara menyeluruh memungkinkan peserta didik mendalami sejarah tidak sekadar sebagai rangkaian peristiwa, melainkan sebagai pelajaran yang berarti serta bisa diaplikasikan pada sebuah realitas.

Pembelajaran sejarah tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan menganalisis peristiwa masa lalu, tetapi menyadarkan kesadaran sejarah pada peserta didik. Maslahah & Rofiah (2019, hlm. 33) menjelaskan melalui kesadaran sejarah, seseorang dapat melakukan penelaahan kritis terhadap rangkaian peristiwa masa lalu, sehingga mampu mengidentifikasi hubungan kausalitas yang mempengaruhi pembentukan situasi dan kondisi di masa kini serta proyeksi masa depan. Kesadaran seperti ini memiliki peran berharga dalam membentuk perspektif peserta didik terhadap masa lalu dan pengaruhnya pada kehidupan mereka saat sekarang. Melalui pemahaman sejarah, peserta didik tidak sekadar mengingat peristiwa dan tanggalnya, namun juga dapat memahami dampak peristiwa tersebut terhadap kehidupan mereka sekarang dan masa depan.

Peserta didik perlu memiliki wawasan komprehensif tentang bagaimana sejarah telah membentuk dunia. Wawasan ini mencakup kesadaran bahwa sejarah bukan hanya narasi masa lalu, tetapi juga berkaitan erat dengan realitas saat ini. Dengan memahami konflik dan perjuangan di masa lampau, peserta didik dapat lebih bijaksana dalam menghadapi isu-isu sosial dan politik kontemporer. Menurut Ammert & Niklas (2017, hlm. 8) pembelajaran sejarah menjadikan, peserta didik dapat memahami asal-usul tradisi, norma, dan nilai yang berkembang pada masyarakat. Ini sangat penting dalam membentuk jati diri dan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri. Kesadaran akan sejarah juga membantu dalam menghargai keberagaman dan memahami bagaimana interaksi antarbudaya membentuk suatu peradaban.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah seharusnya menjadi sarana bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah. Kemampuan berpikir kreatif diperlukan agar peserta didik dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks kekinian, sementara kesadaran sejarah penting karena memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menghafal fakta-fakta masa lalu, tetapi juga memahami konteks, sebab-akibat,

dan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan analitis, kritis, dan reflektif dalam menghubungkan masa lalu dengan realitas masa kini.

Hasil penelitian Ramdhani (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah seringkali masih terfokus pada pembelajaran konvensional yang cenderung membatasi ruang kreativitas dan partisipasi aktif pada peserta didik. Pembelajaran tersebut yang bersifat monoton dan *teacher-centered* telah menciptakan hambatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi intelektual mereka secara optimal. Akibatnya, terjadi degradasi motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam memahami konteks sejarah. Mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan sudut pandang kritis, mengonstruksi pemahaman mendalam, dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks kekinian. Hal ini menciptakan *gap* antara harapan ideal pembelajaran sejarah dengan praktik yang terjadi di kelas.

Hasil penelitian Basir, dkk. (2023) mengungkap bahwa praktik pembelajaran di ruang kelas masih cenderung menerapkan pendekatan yang seragam, tanpa memperhatikan diversitas karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Proses pembelajaran yang homogen ini umumnya hanya mengandalkan satu strategi tunggal, tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat kemampuan, minat, serta kebutuhan individual setiap pelajar. Kondisi tersebut berimplikasi pada kesulitan sebagian peserta didik dalam menguasai materi ajar, karena strategi yang digunakan tidak selaras dengan preferensi belajar peserta didik. Lebih lanjut, hal ini memicu terjadinya peningkatan kesenjangan hasil belajar antar peserta didik dalam satu kelas. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara prinsip pendidikan inklusif yang seharusnya merespon keragaman, dengan realitas pelaksanaan pembelajaran yang masih bersifat umum dan tidak terdiferensiasi.

Penelitian oleh Dalila (2022) mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran di lembaga pendidikan belum sepenuhnya efektif dalam mengenali dan menyesuaikan variasi tingkat kesiapan belajar peserta didik. Sistem pembelajaran yang berlaku masih

mengacu pada tolok ukur kemampuan homogen tanpa memperhitungkan perbedaan zona perkembangan proksimal (ZPD) antar peserta didik. Akibatnya, peserta didik dengan latar belakang kemampuan beragam menghadapi kesulitan yang tidak seimbang dalam memahami materi. Fenomena ini memicu disparitas hasil belajar, yaitu sebagian peserta didik mengalami ketertinggalan, sedangkan lainnya tidak memperoleh stimulasi intelektual yang memadai. Realitas tersebut menunjukkan ketidakselarasan antara prinsip pembelajaran yang seharusnya adaptif terhadap kebutuhan individu.

Hasil penelitian Maulidan, dkk. (2025) mengungkapkan bahwa implementasi strategi pembelajaran di ruang kelas belum sepenuhnya efektif dalam mengakomodasi keragaman minat dan motivasi intrinsik peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat homogen, sehingga membatasi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi materi berdasarkan ketertarikan pribadi. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya tingkat keterlibatan serta antusiasme belajar karena strategi yang digunakan tidak selaras dengan preferensi individu. Lebih lanjut, ketidaksesuaian ini menghambat aktualisasi potensi peserta didik secara optimal dan mengurangi makna dari proses pembelajaran itu sendiri. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan praktik di lapangan yang masih kurang mempertimbangkan faktor motivasi dan minat personal peserta didik.

Strategi pembelajaran diferensiasi dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi *gap* tersebut. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik yang beragam. Dengan strategi ini, peserta didik dapat terlibat secara aktif melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan gaya belajar mereka, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Meskipun strategi ini telah banyak dibahas dalam teori pendidikan, masih sedikit penelitian kuantitatif yang secara khusus mengukur pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik dalam konteks

pembelajaran sejarah. Padahal, pengukuran secara empiris sangat penting untuk membuktikan efektivitas strategi ini dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang lebih *holistik*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap* permasalahan tersebut dengan mengkaji pengaruh strategi pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini akan mengukur sejauh mana strategi pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan kedua aspek tersebut dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang mendukung penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran sejarah, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di Indonesia.

Peneliti melakukan pra observasi di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, sekolah ini telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2024/2025. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini mendorong dilaksanakannya pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran setiap peserta didik. Mereka diberi perlakuan sesuai dengan bakat, potensi, dan metode pembelajaran yang paling tepat untuk peserta didik. Namun, berdasarkan hasil pra observasi, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata peserta didikan sejarah di SMA Negeri 5 Tasikmalaya belum dilaksanakan. Pembelajaran sejarah masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat searah menyebabkan kebutuhan peserta didik kurang terpenuhi. Dampak yang terjadi apabila pembelajaran, berjalan satu arah adalah terbatasnya daya kreativitas yang dimiliki para peserta didik dalam menghasilkan gagasan yang belum pernah terpikirkan sebelumnya, sebab menurut Nana Supriatna & Maulidah (2020) Potensi kreatif individu akan berkembang optimal pada saat proses pembelajaran apabila pendidik memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berpikir mandiri, mengeksplorasi ide dan dapat mengekspresikan potensi kreatifnya. Selain itu

pembelajaran satu arah menyebabkan peserta didik tidak bisa mendemonstrasikan hasil pemahaman mereka, sehingga mempengaruhi kesadaran sejarah peserta didik.

Berdasarkan kondisi terkini pada saat penelitian ini dilaksanakan, SMAN 5 Tasikmalaya telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai landasan pembelajaran, tetapi belum mengadaptasi kebijakan kurikulum terbaru yang ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, fokus kajian penelitian ini adalah strategi pembelajaran diferensiasi, yang menjadi salah satu strategi kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan konteks yang telah diuraikan di latar belakang, muncul sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, peneliti kemudian mengembangkan beberapa pertanyaan penelitian, yang meliputi:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran sejarah?
2. Apakah strategi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran sejarah?
3. Apakah strategi pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh terhadap kesadaran sejarah peserta didik pada pembelajaran sejarah?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik pada pembelajaran sejarah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Adapun tujuan khusus penelitian ini meliputi:

1. Menganalisis implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran sejarah.
2. Menganalisis dan mengukur pengaruh strategi pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran sejarah.
3. Menganalisis dan mengukur pengaruh strategi pembelajaran diferensiasi terhadap kesadaran sejarah peserta didik pada pembelajaran sejarah.
4. Menganalisis perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik pada pembelajaran sejarah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis dari tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi sebagai strategi yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi hubungan antara strategi pembelajaran inovatif dan peningkatan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru sejarah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik melalui penerapan pembelajaran diferensiasi.
2. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat membantu SMA Negeri 5 Tasikmalaya dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mata peserta didikan sejarah, serta mengoptimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan potensi mereka.
3. Bagi Pengembang Kurikulum: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran di lapangan bagi pengembang kurikulum Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, mengenai implementasi strategi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka yaitu strategi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah.

### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang dibuat oleh peneliti untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam sebuah studi (Creswell, 2016, hlm. 191). Mengacu pada anggapan-anggapan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini disajikan sejumlah hipotesis sementara yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan:

1. Hipotesis Kemampuan Berpikir Kreatif:
  - a.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh signifikan strategi pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
  - b.  $H_a$ : Terdapat pengaruh signifikan strategi pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

2. Hipotesis Kesadaran Sejarah:
  - a.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh signifikan strategi pembelajaran diferensiasi terhadap kesadaran sejarah peserta didik.
  - b.  $H_a$ : Terdapat pengaruh signifikan strategi pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan kesadaran sejarah peserta didik.
3. Hipotesis Perbandingan Kelompok Eksperimen & Kontrol:
  - a.  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran diferensiasi dibandingkan dengan yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional.
  - b.  $H_a$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dan kesadaran sejarah peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran diferensiasi dibandingkan dengan yang diajar menggunakan strategi pembelajaran konvensional.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penyusunan tesis ini, peneliti mengacu pada panduan karya ilmiah yang ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menciptakan karya akademik yang terstruktur dengan baik, seperti diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Segmen awal karya tulis ini berfungsi menjelaskan rancangan konseptual dan memberikan prolog intelektual bagi pembahasan mendalam selanjutnya. Pada bab pendahuluan, peneliti memperkenalkan topik, masalah, dan tujuan penelitian yang akan dibahas. Pada bagian pendahuluan terdiri dari, Latar belakang yang berisi penjelasan tentang situasi atau kondisi yang memunculkan permasalahan. Peneliti menjelaskan secara logis alasan mengapa penelitian ini layak dilakukan. Bagiaman kedua adalah rumusan masalah yang merupakan pernyataan yang secara jelas mendefinisikan masalah atau fenomena yang akan dijadikan objek penelitian. Ini menjadi fondasi utama yang akan menentukan arah penelitian. Bagian

ketiga adalah tujuan penelitian yang merupakan pernyataan yang menggambarkan secara jelas apa yang ingin peneliti raih saat menjalani proses penelitiannya. Selain itu terdapat manfaat penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II Kajian Pustaka: Bagian tersebut penelitian bertujuan untuk memberikan dasar pemikiran dari penelitian yang dilakukan. Pada segmen ini, peneliti merangkum, menganalisis, dan membandingkan konsep, teori, dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan skop kajian. Tujuannya adalah untuk menunjukkan celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang dapat diisi oleh penelitian yang sedang dilakukan, serta untuk memperkuat argumen dengan dasar-dasar teori yang sudah ada. Dengan adanya kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menghadirkan wawasan komprehensif seputar isu yang menjadi fokus penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Pada segmen ini, peneliti menguraikan secara komprehensif metode ilmiah dan pendekatan penelitian yang menjadi landasan fundamental dalam studi yang dilaksanakan, mencakup penjelasan mengenai jenis penelitian yang dipilih, instrumen pengambilan data, dan prosedur analisis data yang akan diimplementasikan. Tidak hanya itu, segmen ini juga memaparkan tentang populasi dan sampel penelitian, instrumen yang dipakai, serta prosedur penelitian yang diikuti untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Tujuannya adalah agar pembaca memahami bagaimana penelitian dilaksanakan dan dapat menilai kredibilitas hasil yang diperoleh.

Bab IV Hasil dan Pembahasan: Bagian segmen ini, Peneliti mengurai data penelitian yang diperoleh selama riset lapangan dan memberikan penjelasan komprehensif tentang analisis temuan dalam kerangka cakupan penelitian. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori atau literatur yang relevan serta membandingkannya dengan temuan penelitian sebelumnya.

Bab V Kesimpulan: Bagian segmen ini, peneliti mengakumulasikan temuan penelitian yang telah dianalisis secara mendetail dalam bagian yang sudah dikaji

sebelumnya. Peneliti menarik benang merah dari analisis dan data yang telah disajikan, kemudian menjelaskan implikasi dari hasil tersebut. Kesimpulan juga biasanya mencakup saran atau rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh, serta kemungkinan ruang lingkup penelitian lanjutan. Bagian ini penting karena memberikan ringkasan singkat yang mempermudah pembaca memahami inti dari keseluruhan penelitian.